

Gerakan Sweri *Stunting* (Gesit) Melalui Pelatihan dan Pendampingan Kader di Desa Latdalam Kabupaten Kepulauan Tanimbar

Jacomina A. Salakory^{1*}, Hesty Wijayanti², Deby Nur Fajni³
ann.salakory@gmail.com^{1*}, hesty4628@gmail.com², nurfajni@gmail.com³

^{1,2}Program Studi Kebidanan

³Program Studi Gizi

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Maluku

Received: 09 12 2024. Revised: 13 01 2025. Accepted: 30 01 2025

Abstract : Community Service Activity (PKM) "SWERI Stunting Movement (GESIT)" in Latdalam Village aims to overcome the problem of stunting which reached 26.1% in 2022, exceeding the threshold set by WHO. This problem is exacerbated by the low skills of posyandu cadres in anthropometric measurements and interpretation of results, which hinders monitoring of children's nutritional status. To overcome this, the method used in this activity is training and mentoring for posyandu cadres designed to improve knowledge and skills in taking measurements and providing education on balanced nutrition. The results of this activity showed a significant increase in cadre skills, where all skill indicators reached 100% after training. Thus, GESIT activities are expected to contribute to reducing stunting rates and improving public health in Latdalam Village as a whole.

Keywords : Training, Posyandu Cadres, Anthropometric Measurements.

Abstrak : Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT)" di Desa Latdalam bertujuan untuk mengatasi masalah *stunting* yang mencapai 26,1% pada tahun 2022, melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO. Masalah ini diperburuk oleh rendahnya keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri dan interpretasi hasil, yang menghambat pemantauan status gizi anak. Untuk mengatasi hal ini, metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan bagi kader posyandu yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran serta memberikan edukasi tentang gizi seimbang. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan kader, di mana semua indikator keterampilan mencapai 100% setelah pelatihan. Dengan demikian, kegiatan GESIT diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan angka *stunting* dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Latdalam secara keseluruhan.

Kata kunci : Pelatihan, Kader Posyandu, Pengukuran Antropometri.

ANALISIS SITUASI

Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dan membangun Indonesia dari pinggiran melalui penguatan daerah dan desa merupakan bagian dari Nawa Cita pembangunan.

Kecukupan gizi dan pangan adalah faktor krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2025 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

manusia, yang menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara, karena gizi berperan penting dalam memengaruhi kecerdasan dan produktivitas kerja individu (Almatsier, 2001; seperti yang dikutip oleh (Aprilia et al., 2022; Yunita Lestari et al., 2024). Pencapaian status gizi balita menjadi indikator keberhasilan tujuan MDGs, mengingat balita adalah kelompok rentan terhadap kurang gizi yang dapat menimbulkan stunting (Artati et al., 2023). Pada tahun 2019, stunting mencapai 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia, dan meningkat menjadi 22% pada tahun 2020 (Ervianny et al., 2024; Fatihunnajah & Budiono, 2023; Kristiova Masnita Saragih Poltekkes Kemenkes Maluku, 2024). Di Asia, lebih dari setengah balita stunting berasal dari kawasan ini, dengan Asia Tenggara menyumbang 54,3 juta balita (Zakiyya et al., 2021).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua yang bertujuan menghilangkan kelaparan dan malnutrisi pada tahun 2030 (Hanifah et al., 2022; Rehana & Hukubun, 2020). Di Indonesia, satu dari tiga anak diduga mengalami *stunting*, dengan prevalensi di Maluku mencapai 26,1% pada 2022, melebihi ambang batas WHO sebesar 20%. Kabupaten Kepulauan Tanimbar mencatat prevalensi tertinggi kedua, yaitu 31,5% (Balai POM Ambon, 2024). Untuk menurunkan angka *stunting*, diperlukan intervensi spesifik dan sensitif yang dilakukan secara holistik melalui koordinasi antara Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah. Salah satu intervensi adalah pemantauan pertumbuhan balita yang dapat dilaksanakan oleh keluarga dan masyarakat (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's Fund (2017)., 2017; Makripuddin et al., 2021; Sitohang & Lestari, 2024; Sulistiyowati & Hermawan, 2022; Widyastuti et al., 2022).

Upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah meliputi pemberian PMT pemulihan dan penyuluhan yang ditangani oleh PKK desa dan kader posyandu. Namun, studi menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum mampu menggunakan alat antropometri dengan benar (Fitriani & Purwaningtyas, 2020; Rahmadi et al., 2023; Rimawati et al., 2023). Hal ini menjadi perhatian, mengingat kader dipilih oleh masyarakat setempat dan dilatih untuk melakukan tugas-tugas posyandu (Lubis & Syahri, 2015; Safitri et al., 2025; Siswati et al., 2021). Hal yang sama terjadi di desa Latdalam, dari 20 kader pada 3 posyandu belum bisa menggunakan alat pengukuran antropometri sesuai standar, pengisian pada KMS dan menginterpretasi hasil pengukuran dengan benar. Padahal berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 keberadaan Posyandu bertujuan melakukan deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Desa Latdalam

merupakan salah satu daerah yang menghadapi masalah stunting yang signifikan, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT) diharapkan dapat menjadi solusi efektif melalui pelatihan dan pendampingan kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam intervensi gizi dan pemantauan pertumbuhan anak.

SOLUSI DAN TARGET

Untuk memahami lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam penanganan *stunting* di Desa Latdalam, serta langkah-langkah yang diambil dalam program Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT), berikut ini disajikan tabel yang merangkum permasalahan utama yang ada dan solusi yang diusulkan. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara permasalahan yang diidentifikasi dan strategi yang direncanakan untuk mengatasi isu-isu tersebut.

Permasalahan	Solusi
Tingginya angka stunting di Desa Latdalam	Mengadakan pelatihan bagi kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan pengukuran dan pemantauan pertumbuhan balita.
Kader posyandu belum terampil dalam menggunakan alat antropometri	Memberikan edukasi dan pelatihan khusus kepada kader mengenai penggunaan alat dan interpretasi hasil pengukuran.
Rendahnya pengetahuan Kader <i>Stunting</i>	Melaksanakan program edukasi untuk Kader mengenai <i>stunting</i> dan pencegahannya.
Rendahnya pengetahuan kader posyandu tentang Antropometri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan program edukasi kepada kader posyandu tentang Antropometri 2. Praktek Pengukuran antropometri dan palayanan 5 meja 3. Pendamping kader dalam melakukna pengukuran antropometri dan idntifikasi penyimpangan.

Selanjutnya kegiatan PKM dilakukan dalam 3 tahapan yakni sosialisasi, praktik, dan pendampingan. Sosialisasi dan praktik dilaksanakan pada tanggal 2 samapi 4 Oktober 2024, dengan lokasi kegiatan adalah Kantor Desa Latdalam, sementara pendampingan kader dalam melakukna pengukuran antropometri pada tanggal 10 Oktober dan 10 November 2024. Target kegiatan PKM ini adalah 20 orang anggota kader posyandu dengan tingkat ketrampilan antropometri akhir mencapai 100%.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi Mitra, dilakukan dengan metode pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)*, dengan pendampingan. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi mitra dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pemantauan antropometri sebagai salah satu intervensi sensitif pencegahan stunting. Pelaksanaan PKM ini menggunakan 4 metode seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan gambar di atas maka rangkaian kegiatan berawal dari persiapan tahapan persiapan dilakukan mulai tanggal 25 April 2024 hingga bulan Juni 2024. Tahapan ini diawali dengan Pengurusan ijin pengabdian masyarakat kepada Kepala Desa Latdalam, Kepala Puskesmas Saumlaki pada tanggal 25 April 2024, dilanjutkan dengan penyusunan Modul Pelatihan Kader: menyiapkan materi pelatihan kader meliputi: konsep stunting, pencegahan stunting, peran kader dalam pencegahan *stunting*. Pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan. Lingkar kepala, lingkaran lengan atas). Kegiatan selanjutnya dimasa persiapan ini adalah perekrutan peserta: menyampaikan kepada kepala Puskesmas melalui penanggungjawab gizi tentang keikutsertaan kader selama kegiatan posyandu serta kemampuan Kader dalam melakukan pemantauan antropometri. Pekerjaan terakhir dari tahapan ini adalah menghubungi narasumber: melakukan koordinasi dengan kepala Puskesmas dan Dinas Kesehatan KKT sesuai materi pelatihan.

Tahapan kedua dari kegiatan ini adalah pelaksanaan pelatihan pada tanggal 2 sampai 4 Oktober 2024 berlokasi di Kantor Desa Latdalam mulai pukul 10.00 pagi hingga selesai. Kegiatan pelatihan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) Sesi teori: Penyampaian materi tentang: konsep *stunting*, pencegahan stunting dan peran kader dalam pencegahan stunting. Penyampaian materi tentang pertumbuhan balita, cara pengukuran antropometri dengan menggunakan alat berbeda, identifikasi penyimpangan melalui pengisian KMS. 2) Praktik: Pengukuran antropometri dengan menggunakan alat ukur yang sesuai standar. Simulasi pelayanan 5 meja saat kegiatan posyandu. 3) Pendampingan: Kegiatan pendampingan dilakukan pada 10 Oktober 2024 dan 10 November 2024, pendampingan dilakukan oleh tenaga kesehatan (Bidan, petugas gizi) saat pelayanan posyandu dan kunjungan rumah anak *stunting*.

Tahapan ke tiga dari kegiatan ini adalah Evaluasi: 1) Evaluasi pendahuluan (Pretest). Pretest dilakukan pada tanggal 2 April 2024. Evaluasi pendahuluan untuk mengukur kemampuan kader melakukan pengukuran antropometri. Penilaian dengan menggunakan lembar observasi yang berisi tahapan pengukuran TB, BB, Lingkar kepala dan lingkar lengan atas menggunakan lembar pemantauan antropometri dari kemenkes. Kader melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur yang sesuai standar yang telah dikalibrasi sederhana oleh tim pengabdian terlebih dahulu. 2) Evaluasi akhir (Posttest). Setelah pelatihan selama dua hari, di hari terakhir tanggal 4 April 2024 dilakukan evaluasi kemampuan kader melakukan pengukuran antropometri bagi balita dengan menggunakan alat dan lembar pemantauan antropometri. Alat dan lembaran evaluasi yang digunakan sama dengan yang dipakai saat tes pendahuluan.

Tahapan terakhir dari kegiatan PKM ini adalah tindak lanjut dan berkelanjutan. Pelatihan kader ini berdampak langsung kepada masyarakat karena telah dianggap cakap untuk melakukan pengukuran dan menganalisa penyimpangan pertumbuhan balita melalui kurva pengisian KMS. Kolaborasi antara kader, puskesmas, dinas kesehatan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Meningkatkan keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam program pencegahan stunting.

HASIL DAN LUARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Gerakan SWERI *Stunting* (GESIT)" di Desa Latdalam dilatarbelakangi tingginya prevalensi *stunting* yang mencapai 26,1% pada tahun 2022, melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO. Selain itu, keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri dan interpretasi hasil yang masih rendah menjadi tantangan dalam pemantauan status gizi anak. Mengingat peran penting kader dalam penanganan gizi, peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan menjadi penting untuk mengedukasi kepada masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan *stunting*.



Gambar 2. Penyampaian Surat Izin Kegiatan Kepada Ketua PKK Desa Latdalam

Kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengakhiri kelaparan dan malnutrisi, serta memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader. Dengan demikian, PKM ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Latdalam.



Gambar 3. Rangkaian Acara Pembukaan Kegiatan PKM



Gambar 4. Penyampaian materi dan *Pre-test* pengukuran antropometri



Gambar 5. Pengukuran TB dan pengukuran Berat Badan



Gambar 6. Pemberian Makanan Tambahan pangan lokal dan Posyandu

Setelah selesai kegiatan pelatihan, dilakukanlah *Post test* yang hasilnya ditampilkan bersama hasil *pre test* seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator Keterampilan	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)	Keterangan
1	Kemampuan Menggunakan Alat Ukur	30%	100%	Mampu menggunakan alat dengan benar.
2	Teknik Pengukuran yang Benar	25%	100%	Melakukan pengukuran dengan teknik yang tepat.
3	Pencatatan Data	40%	100%	Mencatat hasil pengukuran dengan akurat.
4	Interpretasi Hasil Pengukuran	20%	100%	Menginterpretasikan hasil pengukuran dengan benar.
5	Kemampuan Memberikan Edukasi	35%	100%	Memberikan informasi tentang gizi dan pertumbuhan.
6	Frekuensi dan Konsistensi Pengukuran	30%	100%	Melakukan pengukuran secara rutin.
	Rerata	30%	100%	

Untuk mengukur tingkat keterampilan dibagi menjadi dua kategori: 1) baik apabila melakukan secara benar $\geq 80\%$ tahapan pengukuran atau mencapai skor 40; 2) kurang apabila melakukan secara benar $< 80\%$ (Rasyida, 2023). Selanjutnya berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Kemampuan Menggunakan Alat Ukur: Sebelum pelatihan, kemampuan kader dalam menggunakan alat ukur antropometri hanya mencapai 30% maka berdasarkan kriteria penilaian, tingkat keterampilan kader adalah kurang baik karena $< 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kader yang belum familiar dengan alat yang digunakan untuk pengukuran berat badan dan tinggi badan, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengukuran. Setelah pelatihan, kemampuan ini meningkat menjadi 100%, yang berarti semua kader kini dapat menggunakan alat ukur dengan benar. Peningkatan sebesar

70% ini sangat signifikan, karena penggunaan alat yang tepat adalah langkah awal dalam pemantauan status gizi anak. Hasil ini juga mengandung arti bahwa kemampuan kader berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$.

Teknik Pengukuran yang Benar: Kader posyandu menunjukkan tingkat keterampilan yang sangat rendah dalam melakukan teknik pengukuran yang benar, dengan hanya 25% yang mampu melakukannya sebelum pelatihan berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, semua kader (100%) dapat melakukan teknik pengukuran dengan tepat. Perubahan ini menunjukkan peningkatan 75%, yang sangat penting untuk memastikan bahwa pengukuran yang dilakukan akurat dan dapat diandalkan. Hasil ini juga mengandung arti bahwa kemampuan kader berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$. **Pencatatan Data:** Sebelum pelatihan, kemampuan kader dalam mencatat hasil pengukuran hanya mencapai 40% berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Pencatatan yang tidak akurat dapat mengakibatkan hilangnya informasi penting mengenai status gizi anak. Setelah pelatihan, semua kader mampu mencatat hasil pengukuran dengan akurat, mencapai 100% berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$. Peningkatan sebesar 60% ini menunjukkan bahwa kader kini dapat menghasilkan data yang valid untuk analisis lebih lanjut.

Interpretasi Hasil Pengukuran: Kemampuan kader untuk menginterpretasikan hasil pengukuran sangat rendah sebelum pelatihan, hanya mencapai 20% berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, semua kader (100%) dapat menginterpretasikan hasil dengan benar, berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$. Dengan peningkatan 80%, kader kini mampu memberikan informasi yang tepat kepada orang tua mengenai status gizi anak, yang merupakan langkah penting dalam intervensi gizi. **Kemampuan Memberikan Edukasi:** Sebelum pelatihan, hanya 35% kader yang mampu memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, kemampuan ini meningkat menjadi 100% berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$, hal ini menunjukkan perubahan sebesar 65%. Peningkatan ini memungkinkan kader untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, membantu meningkatkan kesadaran tentang gizi dan pencegahan stunting. **Frekuensi dan Konsistensi Pengukuran:** Sebelum pelatihan, hanya 30% kader yang melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin, berada pada kriteria kurang baik karena $< 80\%$. Setelah pelatihan, semua kader (100%) melakukan pemantauan secara teratur berada pada kategori baik karena $\geq 80\%$, mencerminkan peningkatan 70%. Konsistensi dalam pemantauan sangat penting untuk mendeteksi masalah gizi sejak dini.

Secara keseluruhan, tabel menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam keterampilan kader posyandu setelah pelatihan. Rata-rata keterampilan sebelum pelatihan berada pada level yang sangat rendah, dengan nilai antara 20% hingga 40%. Namun, setelah pelatihan, semua indikator keterampilan mencapai 100%, yang menandakan bahwa kader telah berhasil meningkatkan kemampuan mereka secara menyeluruh. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan yang diberikan, di mana kader kini lebih siap untuk melakukan pengukuran antropometri dengan benar, mencatat data dengan akurat, dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi. Dengan keterampilan yang meningkat, kader posyandu dapat berperan lebih aktif dalam pemantauan pertumbuhan balita dan penanganan masalah gizi dimasyarakat, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak di desa tersebut. Keberhasilan ini juga mencerminkan potensi kader sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan gizi, yang sangat penting untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia di tingkat lokal.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Gerakan SWERI Stunting (GESIT)" di Desa Latdalam, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, berhasil dilaksanakan untuk mengatasi masalah stunting yang tinggi. Melalui perencanaan yang matang, pelatihan intensif diberikan kepada kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengukuran antropometri dan edukasi gizi. Hasilnya, semua indikator keterampilan kader mencapai 100% setelah pelatihan, menunjukkan efektivitas program ini. Selain itu, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Dengan demikian, GESIT diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam penanganan stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Latdalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, A. Y., Pratita, A. T. K., Tuslinah, L., Ningsih, W., Fitriyani, N., Nurazizah, A. S., Munawar, D. I., Fauziah, S., & Huda, R. S. (2022). *Upaya Pencegahan Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan Dan Pola Hidup Sehat* (H. Kurnia, Ed.). Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Artati, Armah, Z., Djasang, S., Nasir, Ridwan, A., Andi, H. N., Hasanudin, A. R. P., & Anwar, A. Y. (2023). *Sosialisasi Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kasus Balita*

- Stunting Melalui Media Poster Di Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 4(2), 83–89. <https://doi.org/10.32382/mirk.v4i2.238>
- Balai POM Ambon. (2024, July 6). Inovasi Gebrak Stunting : Solusi Kurangi Angka Stunting di Provinsi Maluku. *Balai POM Ambon*.
- Erviany, N., Khair, U., Sahirah, S., Kalsum, U., & Gita Jamilda, N. (2024). Pendampingan Bidan melalui Modul Edukasi stunting dalam Mencegah dan Mendeteksi Kejadian Stunting di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(3). <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v2i3.117>
- Fatihunnajah, M. F., & Budiono, I. (2023). Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i1.57748>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Hanifah, L., Nur Anisa, H., & Lestari, F. P. (2022). Edukasi Tentang Pola Asuh Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.37287/jpm.v4i2.1127>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children’s Fund (2017). (2017). *Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia*. BAPPENAS dan UNICEF.
- Lubis, Z., & Syahri, I. M. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>
- Makripuddin, L., Roswandi, D. A., & Tazir, F. T. (2021). *Buku Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1811–1818. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1027>

- Rasyida, A. M. (2023). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Untuk Deteksi Dini Kejadian Stunting Di Desa Dukuhrejosari Wilayah Kerja Puskesmas Ambal Ii Kabupaten Kebumen*. https://puskesmasambaldua.kebumenkab.go.id/index.php/web/view_file/82
- Rehana, Z., & Hukubun, M. (2020). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54639/mhj.v2i2.523>
- Rimawati, E., Setyawati, V. A. V., Iqbal, M., Nurmandhani, R., Diyanto, D., & Prada, F. K. (2023). Sertifikasi Ketrampilan Antropometri Kader Posyandu Di Kota Semarang. *JIPMI Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i2.120>
- Safitri, L., Huda, D. N., Romdoni, M. R., Winarni, A., Haris, M., & Bizli, F. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Kader dan Digitalisasi Pos Pelayanan Terpadu Lansia dan Balita Kota Tanjungpinang Berbasis Mobile dan Web. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 222–230. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23796>
- Saragih, K. M., & Wahyunita, V. D. (2024). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Tentang Bahaya Kehamilan Di Usia Dini Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 1193–1200. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/ejoin/article/view/2703>
- Siswati, T., Widyawati, H. E., Khoirunissa, S., & Kasjono, H. S. (2021). Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15414>
- Sitohang, D., & Lestari, M. W. (2024). Analisis Normatif terhadap Implementasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. *CENDEKIA, Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 848–856. <https://doi.org/10.62335/40zgbt10>
- Sulistiyowati, D., & Hermawan, H. (2022). Meta analisis: Pencegahan Stunting di Desa Gumelar. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i1.9>

- Widyastuti, Y., Rahayu, U. F. N., Mulyana, T., & Khoiri, A. M. (2022). Sosialisasi Stunting dan Upaya Pencegahannya Di Desa Padarincang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang. *Komunitas*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.31506/komunitas:jpkm.v2i1.15577>
- Yunita Lestari, Has'ad Rahman Attamimi, & Lina Etta Safitri. (2024). Edukasi Gizi Seimbang Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Karang Dima Wilayah Kerja PKM Labuan Badas Labuan Sumbawa. *Compromise Journal : Community Proffesional Service Journal*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v2i1.166>
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., & Pangestu, J. F. (2021). *Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan*. 3(1). <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i1.6892>